

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014) manajemen keuangan merupakan penggabungan ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen (Musthafa, 2017). Sedangkan Mulyawan (2015) menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu bagian dari tugas pimpinan perusahaan dengan tanggung jawab utama berupa keputusan penting menyangkut investasi dan pembiayaan perusahaan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas kegiatan seorang manajer yang berhubungan dengan pengaturan aktivitas keuangan didalam perusahaan dimana didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya bagaimana cara memperoleh dana, mengelola dana dan

pengendalian fungsi-fungsi keuangan sehingga mampu memberikan nilai bagi perusahaan.

Fungsi manajemen keuangan menurut Fahmi (2014) ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan inovasi dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah berpikir dalam ilmu manajemen keuangan.

Menurut Harmono (2015) fungsi manajemen keuangan dapat dirangkum dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Adapun fungsi utama manajer *financial* menurut Kariyoto (2018) meliputi: *decision making*, *investment*, pengambilan keputusan *funding*, dan *policy dividen*.

Berdasarkan fungsi manajemen yang telah dipaparkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan fungsi manajemen merupakan pedoman bagi para manajer keuangan dalam mengambil keputusan dimana didalamnya terdapat 3 (tiga) pengambilan keputusan yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, ketiga pengambilan keputusan tersebut meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan (pembayaran dividen) dan keputusan manajemen aset.

Fahmi (2014) berpendapat bahwa ada 3 (tiga) tujuan manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.

3. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Sedangkan menurut Musthafa (2017) tujuan manajemen keuangan yaitu manajemen keuangan harus menciptakan keuntungan dan laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Menciptakan laba disini bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian atau kalau perusahaan menetapkan target keuntungan dalam satu tahun, diharapkan pencapaian target bisa terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah bagaimana suatu perusahaan mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dengan naiknya nilai perusahaan akan mampu membuat harga saham perusahaan perusahaan menjadi meningkat dan hal ini akan mampu membuat para pemegang saham menjadi makmur.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2010) Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisa laporan keuangan.

Tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini (Kasmir, 2014). Jadi dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

2.1.3. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas perusahaan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aset atau modal yang dimiliki perusahaan.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010).

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset menurut Kasmir (2015) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Prihadi (2008) *Return on Asset* (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

Return on Asset (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Kasmir (2015)

2. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Brigham & Houston (2013) "*Return on Equity* yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Sedangkan menurut Tandelin "*Return on Equity* menggambar sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham".

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Brigham & Houston (2013)

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Riyanto (2010) "*Net Profit Margin* (NPM) adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan". Menurut Riyanto

(2010) “*Net Profit Margin* adalah perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*”.

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih. *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Riyanto (2013)

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per Share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsudin, 2011).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. *Earning Per Share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Sumber: Syamsudin (2011)

2.1.4. Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2015) *Leverage* adalah Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan hutang.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kasmir. Pengertian *leverage* ini ditegaskan kembali oleh Fahmi (2015) yang menyatakan Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Pengertian *leverage* ini juga didukung oleh pendapat Brigham & Houston (2015) dalam bukunya yang menyatakan rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan hutang.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Rasio *leverage* dan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, namun kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Dimana rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya seperti hutang dagang dan lain sebagainya.

Rasio *Leverage* ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*. Namun jika kreditor (pemberi hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Menurut Sartono (2010) rasio *leverage* secara umum ada 5 (lima), sebagai berikut:

1. *Debt Ratio*

Menurut Sartono (2010) Semakin tinggi *Debt Ratio* maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan

yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Debt Ratio dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Sartono (2010)

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Sartono (2010) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

Debt to Equity Ratio dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Sartono (2010)

3. *Time Interest Earned Ratio* (TIER)

Menurut Sartono (2010) *Time Interest Earned Ratio* (TIER) adalah rasio antara laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa

bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

Time Interest Earned Ratio (TIER) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber: Sartono (2010)

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Menurut Sartono (2010) *Fixed Charge Coverage Ratio* mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan *leasing* dan harus membayar angsuran tertentu.

Fixed Charge Coverage Ratio dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Sumber: Sartono (2010)

5. *Debt Service Coverage Ratio*

Menurut Sartono (2010) *Debt Charge Coverage Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok

pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

Debt Charge Coverage Ratio dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Debt Charge Coverage Ratio

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \left(\frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{1 - \text{Tarif Pajak}} \right)}$$

Sumber: Sartono (2010)

2.1.5. Kebijakan Dividen

Menurut Martono & Harjito (2014) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana *intern* akan semakin besar.

Salah satu kebijakan yang harus diambil manajemen perusahaan adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh selama satu periode akan dibagi semua atau akan dibagi sebagai dividen dan sebagian lagi akan disimpan sebagai laba yang ditahan. Apabila perusahaan memutuskan akan membagi laba perusahaan sebagai dividen, maka akan mengurangi kesempatan perusahaan dalam mendapatkan modal

intern. Oleh karenanya, dividen merupakan salah satu kebijakan yang penting dalam perusahaan, karena menyangkut pemegang saham yang notabene merupakan sumber modal dari perusahaan tersebut. Investor dalam menginvestasikan dananya kedalam instrumen saham tentunya menginginkan *return* yang tinggi. *Return* dari saham dapat diperoleh dari *capital gain* maupun dari dividen.

Begitu pentingnya peranan dividen, maka perusahaan enggan melakukan pemotongan terhadap dividen. Perusahaan yang melakukan pemotongan dividen memberikan sinyal yang buruk bagi investor yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang bagus sehingga permintaan pasar terhadap saham perusahaan tersebut akan turun yang artinya para investor enggan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan menaikkan dividen, memberikan sinyal kepada para investor bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang bagus. Dengan adanya efek *signaling* tersebut maka perusahaan harus menjamin dividen terhadap investor.

Ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai (*cash dividend*) yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Bentuk kebijakan dividen yaitu:

1. Kebijakan Pemberian Dividen Stabil

Kebijakan dividen yang stabil ini artinya dividen akan diberikan secara tetap per lembarnya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Dividen stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun dan kemudian bila laba yang

diperoleh itu meningkat, dan peningkatannya mantap dan stabil, maka dividen juga akan ditingkatkan untuk selanjutnya dipertahankan selama beberapa tahun.

2. Kebijakan Dividen yang Meningkatkan

Dengan kebijakan ini perusahaan akan membayarkan dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.

3. Kebijakan Dividen Dengan Rasio yang Konstan

Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil. Dasar yang digunakan sering disebut *dividend payout ratio*.

4. Kebijakan Pemberian Dividen Reguler yang Rendah ditambah ekstra

Dengan kebijakan ini perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen bila keuntungannya mencapai jumlah tertentu.

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum dikenal. Menurut Gumanti (2013) ukuran kebijakan dividen sebagai berikut:

1. *Dividend Yield*

Dividend Yield yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumusan *dividend yield* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Tahunan per saham}}{\text{Harga Perlembar Saham}}$$

Sumber: Gumanti (2013)

2. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio merupakan pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Sumber: Gumanti (2013)

2.1.6. *Return Saham*

Menurut Hartono (2013) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang. Menurut Fahmi dan Yovi (2012) *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi return saham maka semakin baik investasi yang

dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan.

Menurut Horne & Wachowicz (2012) *Return* adalah penghasilan yang diterima dari suatu investasi ditambah dengan perubahan harga pasar yang biasanya. Menurut Horne & Wachowicz (2012) *return* dibagi menjadi dua komponen. Komponen *return* yang pertama adalah *capital gain* yaitu bentuk keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dan harga beli saham yang diinvestasikannya. Sedangkan komponen *return* yang kedua adalah *yield* yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Return saham dapat terdiri dari *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa depan. Menurut Hartono (2013) ada 2 (dua) cara untuk memperoleh tingkat keuntungan, yaitu *return* realisasi dan *return* historis.

1. *Return* Realisasi

Tingkat keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli. *Return* ini merupakan *return* yang sesungguhnya terjadi (*return* realisasi). *Return* realisasi penting digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan data historisnya.

2. *Return* Historis

Return historis atau yang sering disebut juga sebagai tingkat keuntungan saham yang diperoleh dari investasi saham ekspektasi.

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka dalam penelitian ini *return* saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{(P_{t-1})}$$

Sumber: Hartono (2013)

Keterangan:

P_t = Harga Saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga Saham periode sebelumnya

2.2. Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, Kebijakan Dividen, dan *Return* Saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA PENELITI/ TAHUN/ JUDUL PENELITIAN	VARIABEL YANG DITELITI DAN DIMENSINYA	METODE DAN ALAT ANALISA	HASIL PENELITIAN
1.	Nafi' Inayati Zahro/2010/ Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar	X_1 : <i>Earning per Share</i> X_2 : <i>Return on Asset</i> X_3 : <i>Return on Equity</i> Y: <i>Return</i> Saham	<i>Purposive Sampling</i> dan Regresi Linear Berganda	1. Pengaruh negatif <i>Earnings per Share</i> terhadap <i>return</i> saham 2. <i>Return on Asset</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.

NO.	NAMA PENELITI/ TAHUN/ JUDUL PENELITIAN	VARIABEL YANG DITELITI DAN DIMENSINYA	METODE DAN ALAT ANALISA	HASIL PENELITIAN
	di Bursa Efek Indonesia			3. <i>Return on Equity</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap <i>return</i> saham
2.	Anggraeni Puspitasari, Linda Purnamasari/2013/ Pengaruh Perubahan Dividend Payout Ratio Dan Dividend Yield Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)	X ₁ : <i>Dividend Payout Ratio</i> X ₂ : <i>Dividend Yield</i> Y: <i>Return Saham</i>	<i>Non-random sampling</i> dan Analisis Regresi Linier Sederhana	1. <i>Dividend Payout Ratio</i> meningkat dan <i>Dividend Payout Ratio</i> menurun terhadap harga saham tidak memiliki pengaruh. 2. <i>Dividend Yield</i> menurun terhadap harga saham juga tidak memiliki pengaruh. Namun <i>Dividend Yield</i> meningkat terdapat pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
3.	Ni Luh Lina Mariani, Fridayana Yudiaatmaja, Ni Nyoman Yulianthini/2014/Pengaruh Profitabilitas Dan <i>Leverage</i>	X ₁ : Rasio Profitabilitas X ₂ : Rasio <i>Leverage</i> Y: <i>Return Saham</i>	<i>Purposive Sampling</i> dan Regresi Linear Berganda.	1. Pengaruh positif dan signifikan dari rasio profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap <i>return</i> saham. 2. Pengaruh positif dan signifikan

NO.	NAMA PENELITI/TAHUN/JUDUL PENELITIAN	VARIABEL YANG DITELITI DAN DIMENSINYA	METODE DAN ALAT ANALISA	HASIL PENELITIAN
	Terhadap <i>Return Saham</i>			dari rasio profitabilitas terhadap return saham. 3. Pengaruh negatif dan signifikan dari rasio leverage terhadap return saham
4.	Salimatul Musyarofah, Suhadak, Raden Rustam Hidayat/2015/ <i>Pengaruh Beta Pasar Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)</i>	X ₁ : Beta Pasar X ₂ : <i>Dividend Payout Ratio</i> Y: <i>Return Saham</i>	<i>Puposive Sampling</i> dan Analisis Regresi Linier Berganda	1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa beta pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . 2. <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .
5.	Dewi Marlina, Eka Nurmala Sari /2016/ <i>Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham</i>	X ₁ : Rasio Profitabilitas X ₂ : Rasio <i>Leverage</i> Y: <i>Return Saham</i>	Regresi Linier Berganda	1. <i>Return on Assets</i> berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> 2. <i>Debt to Equity ratio (DER)</i> berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>
6.	I Made Gunartha Dwi Putra, I Made Dana/2016/	X ₁ : Rasio Profitabilitas X ₂ : Rasio <i>Leverage</i>	Asosiatif dan Regresi Linear Berganda	1. Menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas berpengaruh

NO.	NAMA PENELITI/TAHUN/JUDUL PENELITIAN	VARIABEL YANG DITELITI DAN DIMENSINYA	METODE DAN ALAT ANALISA	HASIL PENELITIAN
	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi di BEI	X ₃ : Rasio Likuiditas X ₄ : Ukuran Perusahaan Y: <i>Return Saham</i>		<ol style="list-style-type: none"> 2. positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i>. 3. Menunjukkan bahwa Rasio <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i>. 4. menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i>. 5. Menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i>.
7.	Yana Hendayana/2017 / Rasio Profitabilitas, Rasio <i>Leverage</i> , dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Pada Sektor Pertambangan	X ₁ : Rasio Profitabilitas X ₂ : Rasio <i>Leverage</i> X ₃ : Risiko Sistematis Y: <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> 2. Risiko Sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>.
8.	Putri Pratiwi/2018/	X: Kebijakan Dividen	Analisis Deskriptif	Kebijakan dividen berpengaruh

NO.	NAMA PENELITI/ TAHUN/ JUDUL PENELITIAN	VARIABEL YANG DITELITI DAN DIMENSINYA	METODE DAN ALAT ANALISA	HASIL PENELITIAN
	Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Return saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Y: <i>Return Saham</i>	Kualitatif dan Analisis Deskriptif Kuantitatif	negatif dan signifikan terhadap return saham.
9.	Binsar Sihombing, S.E, M.Si/2019/ Pengaruh Dividend Payout Ratio, Return On Asset, Dan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	X ₁ : <i>Dividend Payout Ratio</i> X ₂ : <i>Return on Asset</i> X ₃ : Penjualan Y: Harga Saham	<i>Puposive Sampling</i> dan Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>dividend payout ratio</i> , <i>return on asset</i> dan penjualan mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
10.	Resna Napitu, Elfina Okto Posmaida Damanik, Bayu Putri Br Purba/2020/ Pengaruh Ratio Profitabilitas Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia	X ₁ : <i>Return on Asset</i> X ₂ : <i>Return on Equity</i> Y: <i>Return Saham</i>	<i>Purposive Sampling</i> dan Analisis Regresi Linear Berganda	1. <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham 2. <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham

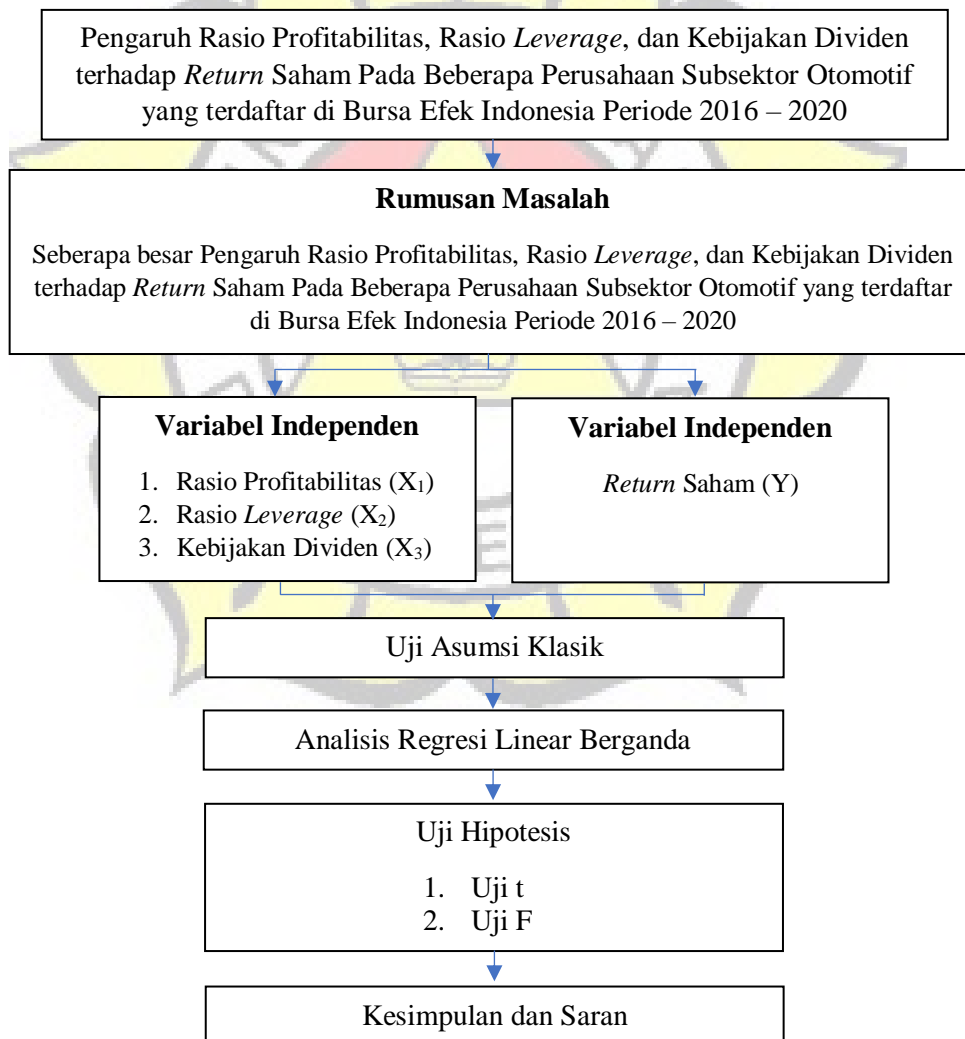
Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai penuntun dan untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian. Kerangka pemikiran berikut ini menggambarkan adanya pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, dan Kebijakan Dividen terhadap *Return* Saham. Untuk mengetahui kerangka konseptual dalam penelitian ini maka dapat diperlihatkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pertanyaan (Sugiyono, 2014). Pada dasarnya hipotesis merupakan sesuatu untuk sementara waktu dianggap benar. Dari kerangka pemikiran di atas peneliti menetapkan hipotesis bahwa:

1. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Return* Saham

Profitabilitas merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan, atau merupakan indikator efektifitas perolehan laba dari asset yang digunakan.

Hasil dari penelitian Sihombing (2019) rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan pada penelitian Zahro (2010) rasio profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham. Lalu hasil penelitian Mariani, dkk (2014) rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan pada penelitian Marlina & Sari (2016) rasio profitabilitas hanya berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Rasio Profitabilitas (X₁) berpengaruh terhadap *Return* Saham (Y)

2. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Return Saham*

Leverage adalah cara lain untuk mengacu pada utang. Dalam bisnis, *leverage* sering dikaitkan pada pinjaman dana untuk membiayai pembelian inventaris, peralatan, atau aset lainnya.

Hasil dari penelitian Hendayana (2017) rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian Putra & Dana (2016) rasio *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil dari penelitian Marlina & Sari (2016) rasio *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan pada Mariani, dkk (2014) rasio *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Rasio *Leverage* (X₂) berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y)

3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap *Return Saham*

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Hasil dari penelitian Sihombing (2019) kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan pada penelitian Pratiwi (2018) kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil dari penelitian Puspitasari & Purnamasari (2013) kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *return* saham,

sedangkan pada penelitian Musyarofah, dkk (2015) kebijakan dividen juga tidak berpengaruh terhadap return saham.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kebijakan Dividen (X₃) berpengaruh terhadap Return Saham (Y)

4. Pengaruh secara bersama-sama Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, dan Kebijakan Dividen terhadap *Return Saham*

Pengaruh bersama-sama (simultan) dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana variabel independen (Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, dan Kebijakan Dividen) secara Bersama-sama (simultan) mampu mempengaruhi perubahan variabel dependen (*Return Saham*).

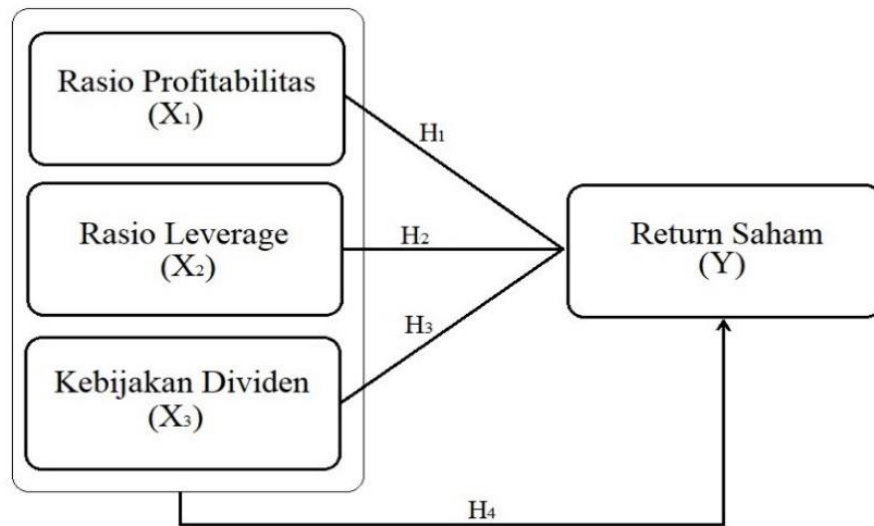
H₄ : Rasio Profitabilitas (X₁), Rasio *Leverage* (X₂), dan Kebijakan Dividen (X₃) secara bersama-sama berpengaruh Return Saham (Y)

2.5. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dari hipotesis dan hubungan variabel diatas maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas dan variabel terkait dapat digunakan dalam model paradigma penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021